

## Back In Time

Boris Lianto

“Papa kamu tuh dulu cowok paling *sweet* yang pernah mama kenal. Sebelum jadi pacar papa kamu, kalo mama lagi *gak* ada jemputan, papa kamu selalu bersedia anterin mama. Lalu temenin mama beli kado dan beliin mama makanan ketika sakit. Itulah akhirnya kenapa mama menikah sama papa kamu. Mama berasa jadi wanita paling bahagia di dunia walau sekarang papa kamu udah *gak* ada sama kita disini.”

Itu kata-kata ibu Adrian di rumah duka malam ini. Adrian mendengarkannya dengan mata berkaca-kaca. Sudah dua minggu belakangan ini ia bergantian dengan sang ibu menunggu ayahnya yang mengalami penyempitan pembuluh darah. Beberapa hari sebelum meninggal, kondisi sang ayah semakin memprihatinkan karena jaringan di jantungnya sudah banyak yang rusak. Dan kemarin malam tiba-tiba saja sang ayah menghembuskan nafas terakhirnya di depan anak laki-laki satu-satunya itu.

Adrian merupakan anak satu-satunya di keluarga itu. Perawakannya tinggi menuruni DNA sang ayah. Tetapi sifat dan pembawaannya menuruni sang ibu yang lebih *outgoing* dan *cheerfull*. Namun entah menurun darimana, ia sangat menyukai dunia seni, mulai dari bermain musik sampai dunia *graphic design* yang menjadi profesinya saat ini. Mungkin karena dari sejak kecil ia suka dijejali banyak komik dan novel *science fiction* sehingga ia suka berimajinasi.

Dari sejak kecil, Adrian selalu punya imajinasi untuk bisa kembali ke masa lalu, kembali ke zaman sebelum ia lahir dan membayangkan gaya hidup orang di masa itu, serta melihat kejadian yang dia tidak pernah lihat sebelumnya. Dan ketika sang ayah meninggal, Adrian berimajinasi ia bisa kembali ke masa lalu, untuk bisa bertemu terakhir kalinya dan mengucapkan selamat tinggal ke sang ayah.

\*\*\*

“Kring...kring....” *Alarm* jam weker berbunyi.

Adrian membuka matanya dan seketika itu ia bingung. Ia tak mengenali tempat tidurnya ataupun kamar yang ia tempati, dan begitu ia melihat ke sebelah kanan ia melihat jam weker jadul yang berbunyi membangunkannya. Ia *shock*.

“Ini dimana? Ini tanggal berapa?”

Ia mencari *handphone* atau tablet di dekat ranjangnya seperti yang ia selalu lakukan, namun tak bisa menemukan apa-apa. Lalu ia bangun mencari kalender dan melihat sebentar ke arah cermin, lalu mencari lagi di laci lemari. Ia dengan sekejap langsung melihat kembali ke arah cermin begitu tersadar dan berteriak.

“*Shit*, ini...mimpi! Serius ini mimpi! Di cermin itu Om Tony,” ucap Adrian.

Adrian kaget ketika ia bercermin ia melihat wajahnya berubah menjadi Om Tony, sahabat sang ayah. Tubuh Tony tak terlalu tinggi, badannya agak gempal dan selalu penuh dengan senyum. Senyum yang tak disukai Adrian karena ia menganggap senyum Tony tersebut adalah senyum mesum.

Adrian *shock* dan terdiam sesaat. Ia lalu melihat sebuah koran tergeletak di atas kursi, mengambilnya, dan melihat tanggalnya: 14 Mei 1988. Satu tahun sebelum kedua orang tuanya menikah. Dua tahun sebelum dirinya lahir.

“Tok..tok..tok..” Adrian mendengar pintu rumahnya itu diketuk.

Adrian yang hanya memakai kaos singlet dan celana pendek itu lalu bingung harus menghadapi orang asing yang mengetuk pintu kamarnya itu.

“Siapa yah?” teriak Adrian.

“Aku sayang, Wina,” ujar wanita dari balik pintu.

“Wina? Mama? Tunggu Adrian pakai baju dulu,” ujar Adrian tak sadar.

“Ton, kamu *gak pa-pa*? Siapa Adrian? Mama siapa?” Wanita itu bertanya bingung.

“*Shit*..gue lupa, lah kenapa juga Mama kemari? Terus pakai sayang-sayang lagi,” bisik Adrian dalam hati.

“Oh bukan siapa-siapa, aku lagi latihan drama,” ujar Adrian terburu-buru sambil berpakaian.

Adrian lalu membuka pintu dan kehabisan kata-kata melihat ibunya sendiri. Sang ibu berdiri menggunakan rok hitam yang tingginya pas selutut dan atasan kemeja putih berenda. Sedari muda ternyata sang ibu sudah berperawakan anggun, dengan tubuh yang mungil dan berparas sangat cantik namun tanpa kerutan di wajahnya dan uban putih di rambutnya seperti yang ia lihat lima tahun belakangan ini. Senyumannya pun muncul dengan manis. Sama seperti senyuman yang Adrian lihat ketika sang ibu mengingat sang ayah di rumah duka kemarin malam.

“Aku masak makanan buat kamu nih,” ucap Wina sambil menyodorkan bungkus plastik ke arah Adrian.

“Oh ya makasih,” ujar Adrian.

“Aku gak boleh masuk?” Wina bertanya dengan nada ragu.

“Oh *sorry* aku lupa, mari masuk. *Sorry* berantakan banget,” ujar Adrian.

“Haha kamu ini kaya aku nggak tau aja gimana kamu, kita udah pacaran hampir lima tahun jadi aku udah kebal,” kata Wina santai.

“Haaaa? Pacarannn lima tahun? Sama Tony?” Adrian bertanya terbata-bata dengan ekspresi tak percaya.

“Kamu kenapa Ton? Iyah kita kan udah pacaran dari lima tahun lalu, kamu lupa?”

“Oh nggak ma...eh Wina. Aku cuma nggak nyangka aja kalo kita udah selama itu pacarannya,” ujar Adrian sambil tertawa kecil.

“Kamu hari ini lucu deh Ton, nggak seperti biasanya,” ucap Wina.

Setelah makan malam, Adrian mengantarkan ibunya pulang. Ia berjalan mengikuti Wina berjalan sehingga ia bisa tiba di rumah Wina. Namun ia tak tahu bagaimana caranya untuk pulang nanti. Di ujung jalan menuju rumah Wina itulah, mereka berdua melihat sesosok pria.

“Lho itu Juned,” kata Wina dengan cukup kencang dan berjalan menghampiri pria itu.

Adrian terdiam.

“Itu papa...dia masih terlihat gagah. Gak seperti empat tahun belakangan ketika dia digerogoti berbagai penyakit komplikasi akibat diabetes yang dialaminya, termasuk jantungnya ini,” kata Adrian dalam hati.

“Tony, kenapa bengong disana!!” teriak Wina.

Adrian menghampiri ayah dan ibunya yang tersenyum bahagia. Saat itu ia ingin menghentikan waktu. Ia tak ingin waktu berlalu, ia melihat pemandangan yang tak akan pernah ia lupakan dalam hidupnya. Kedua orang tuanya yang paling ia cintai masih terlihat segar dan sehat, Adrian menahan air matanya ketika melihat sang ayah. Juned jauh lebih tinggi dibandingkan Wina sehingga Wina harus mendongak sedikit untuk berbicara dengan Juned. Tubuh Juned tak segempal Tony. Wajahnya cenderung datar namun sesekali tersenyum ketika Wina mengajaknya bercanda. Adrian menghentikan langkahnya sesaat. Memandang mata sang ayah selama beberapa detik, seakan tak percaya melihat ayahnya lagi yang ia lihat dengan mata kepala sendiri meninggal di kamar ICU.

“Ton, kita ke alun-alun yuk, disana lagi ada grup musik yang mentas,” ujar Juned, sang ayah.

“Ayo!” Adrian mengiyakannya dengan penuh dengan rasa bahagia.

Adrian berjalan sambil menggandeng ibunya. Sementara Juned berdiri di samping Adrian. Ia tahu kapan ia terakhir berjalan seperti ini. Ketika ia berusia sepuluh tahun di taman hiburan.

“Lu aneh banget sih hari ini Ton, nggak biasanya,” ujar Juned.

“Ah nggak kok, mungkin kebanyakan tidur aja,” ucap Adrian.

Tiba-tiba ia tersadar, harusnya tidak seperti ini. Harusnya Tony tak berpacaran dengan sang ibu dan tidak seharusnya sang ayah menjadi jomblo. Ia harus bertindak.

“Jun, tolong anterin Wina yah nanti,” ucap Adrian.

“Eh...kenapa emang?”

“Emang kamu mau kemana, Ton?” Wina menimpali.

“Hmm...nggak kok aku ada kerjaan mendadak, tiba-tiba tadi orang kantor *bb*.”

jawab Adrian.

“Hah? Apaan tuh *bb*?” Wina bertanya lagi.

“*Shit* gue lupa jaman gini mana ada *bb*,” ucap Adrian dalam hati.

“Eh itu *bb*, berak-berak jadi gue harus gantiin dia,” jawab Adrian panik.

“Ish jorok lu, tapi kok lu bisa tau dia *bb*?” tanya Juned lagi.

“Ah pokoknya gue tau lah, gue bingung jelasinnya. Sayang aku jalan dulu, nanti kamu pulang bareng Juned yah,” jawab Adrian sambil jalan pergi.

Adrian bersembunyi dibalik rumah-rumah di jalan itu, sambil melihat bagaimana kedua orang tuanya berjalan. Adrian terlihat lega, ia berhasil membuat sang ayah mengantar pulang sang ibu. Dan di depan pintu rumah ibunya sang ayahpun sempat membukakan pintu rumahnya dan menunduk layaknya pelayan yang membukakan pintu restoran sambil tangannya mempersilahkan Wina untuk masuk. Sang ibu lalu tertawa senang melihat ayahnya. Wajah keduanya terlihat sangat bahagia.

Begitu Wina masuk ke rumahnya dan Juned berjalan menuju pulang, Adrian menghampiri Juned.

“Jun,” tepuk Adrian ke pundak Juned.

“Oi Ton, udah kelar urusannya? Cepet banget. Baru aja gue pulang dari rumah Wina,” ucap Juned.

“Iyah. Eh gue mau ngomong,” ucap Adrian.

“Ngomong apa, Ton?” Juned terlihat bingung.

“Ehm... Lu suka sama Wina?” tanya Adrian.

“Ha? Nggak kok Ton, serius, kenapa lu mikir gitu, dia kan cewek lu,” jawab Juned dengan terkejut.

“Gue tahu, Jun, lu suka sama Wina. Kalau emang lu suka sama Wina, gak pa-pa kok. Lu kan teman baik gue, jadi gue akan putusin dia buat lu. Gue ikhlas kok,” tutur Adrian lancar.

“Ah nggak-nggak. Lu kenapa sih Ton, mabok yah?” Juned bingung dan tersipu-sipu malu secara bersamaan.

“Besok gue putusin Wina. Tapi inget abis itu lu harus cepat-cepat deketin dia yah, jangan sampai dia dideketin sama orang lain. Dan satu lagi, lu harus jaga dia sampai dia tua nanti. Kalo kalian pacaran dan sampai akhirnya menikah, inget Jun, kalian akan jadi pasangan yang paling bahagia di muka bumi,” jelas Adrian.

“Lu tau darimana ton kalo gue suka sama Wina?” Juned makin tersipu malu.

“Hahaha gue temen baik lu, Jun, gimana gue gak tau,” jawab Adrian lega.

“Ah si papa *cupu* berat digituin aja udah curcol,” kata Adrian dalam hati.

“Okelah gue cabut dulu Jun, inget yah besok pagi gue akan putusin dia, lalu dia pasti akan sedih-sedih gitu. Siangnya sebelum makan siang, lu belaga telepon dia sambil nanya-nanya kabarnya. Kalo dia sedih, langsung ajak dia makan siang, pasti dia akan tersentuh sama lu,” jelas Adrian lagi.

“Oh oke, Ton,” ucap Juned yang masih setengah bingung.

Adrian berjalan pergi meninggalkan Juned. Tapi tak lama ia berbalik badan.

“Oh ya Ton sama satu lagi jangan lupa, kalo lu dan Wina nanti punya anak, turutin aja semua keinginannya yah, kalo dia mau apa aja beliin, oke?”

“Hahaha ngelantur lu,” teriak Juned.

Adrian pulang ke rumahnya dengan selamat karena ia menghafal bangunan sekitar. Lalu ia tidur dan berharap esok pagi ia punya keberanian untuk membuat ibunya patah hati dan semua rencananya berjalan dengan lancar.

\*\*\*

"Oi bangun lu! Udah jam berapa nih? Gak mau kerja lu?" Seorang wanita berteriak.

Suara wanita itu membangunkan Adrian. Adrian membuka matanya dan ia kaget sekali melihat seorang wanita paruh baya dengan kaos kebesaran. Adrian melihat sekeliling kamar itu namun ia tak bisa mengenalinya. "Ini bukan kamar Tony," kata Adrian dalam hati.

"Emak lagi kepasar. Cepetan deh lu mandi, nanti telat lagi lu," ujar wanita itu.

"Kammuu siapa yah? Ini di mana?" Adrian bertanya sambil mengusap matanya yang masih peka terhadap sinar.

"Ah Jang, lu masih ngimpi yah? Ini mpok lu," jawab wanita itu.

"Saya Adrian... Eh Tony," ucap Adrian.

"Ah kebanyakan nonton film lu. Adrian, Tony. Udah Jang, bangun gak lu? Apa mau gue pukul nih?"

"Oh *shit*, jangan-jangan..." ujar Adrian dalam hati.

Adrian lalu mencari cermin dan melihat wajahnya.

"Celaka, kenapa muka gue jadi ancur gini. Badannya kerempeng gini lagi," ujar Adrian dalam hati.

Ia lalu sadar hal yang lebih penting.

"*Shittt* gue ga jadi Tony lagi dan Tony berarti gak bisa putusin mama," pikir Adrian lagi.

Adrian berlari keluar rumah dan begitu keluar ia langsung disiram oleh wanita yang mengaku sebagai kakaknya itu. Wanita itu berseru, "Nah, udah sana mandi!"

Adrian terpaksa mandi dan memakai seragam yang tergeletak di dalam lemari bajunya. Di bagian kanan atas seragamnya itu jelas tertulis nama pemiliknya: Ujang.

Masalah lainnya adalah Adrian tak tahu di mana ia bekerja, sebagai apa, dan yang paling membuat Adrian bingung adalah mengapa ia harus menjadi si Ujang ini.

Begitu Ujang keluar dari kamarnya, ada seseorang yang memanggil Ujang dari luar rumah. Begitu Ujang keluar, ia melihat sosok pria seumuran Ujang dengan badan lebih besar. Namun hal yang membuat Adrian lega adalah si pria ini menggunakan seragam yang sama dengan Ujang.

Adrian membaca tulisan di plat nama yang terpampang di dada temannya itu: Burhan.

“Han, lu masih tetep mau kerja di bagian ini?” Adrian bertanya memancing, sambil berjalan kaki menuju suatu tempat yang Adrian yakini sebagai tempat kerjanya.

“Yahh mau kerja apalagi, Jang? Emangnya kita punya keahlian lain selain jadi pelayan restoran?” Burhan balas bertanya.

Adrian seketika itu sadar ia kali ini menjadi seorang pelayan restoran. Dan sepertinya restoran tempat mereka bekerja ini tak terlalu jauh, karena mereka hanya berjalan kaki menuju tempat bekerja mereka itu.

“Ya siapa tau lu kepikiran kerjaan laen gitu, Han,” ujar Adrian.

“Gak lah, Jang,” balas Burhan.

Rupanya perjalanan mereka berakhir di sebuah tempat. Sebuah gedung yang lumayan tua namun cukup besar. Di restoran Tionghoa tua inilah Ujang dan Burhan bekerja. Dari luar tampak di dalam restoran para pelayan sedang sibuk mempersiapkan meja-meja. Tampaknya akan ada resepsi di tempat ini. Burhan bergegas untuk membantu teman lainnya mempersiapkan meja dan kursi.

“Han, hari ini ada acara apaan sih?” Ujang bertanya sambil membantu memindahkan meja.



“Wah lu lupa? Kemaren kan bos udah wanti-wanti untuk siap-siap hari ini karena ada pernikahan besar di sini,” jawab Burhan.

Pernikahan besar? Pertanyaan itu langsung muncul di dalam hati Adrian. Adrian berpikir apakah kedua orang tuanya akan menikah di hari ini? Berarti rencana besarnya menikahkan sang ibu dan ayah berhasil.

Adrian melap semua meja, Burhan dan pelayan lainnya merapikan kursi, sebagian lainnya mempersiapkan dekorasi dan bunga-bunga merah. Tak lama kemudian munculah beberapa orang dari pintu masuk restoran. Adrian yang awalnya sibuk melap meja, tiba-tiba memalingkan wajahnya ke orang-orang itu. Ternyata mereka adalah keluarga pengantin. Dan dari tempatnya bekerja, Adrian melihat sosok sang ibu menggunakan gaun pengantin dan didandani layaknya pengantin wanita. Ia tersenyum namun pandangannya tak lepas dari sang ibu.

*Plak.* Tangan Burhan memukul bagian belakang kepala Ujang.

“Oi Jang, bukannya kerja malah liatin pengantin ceweknya lagi sampe kaya gitu,” teriak Burhan

“Oh iyah. Cantik yah, Han, pengantinnya,” ujar Adrian

“Iyalah, suaminya juga orang terkaya di kota ini, punya usaha batu berlian lagi katanya,” lanjut Burhan.

Setelah Burhan mengucapkan hal itu, mimik wajah Adrian langsung berubah seketika 180 derajat.

“Pengusaha batu berlian? Nggak mungkin, papa nggak punya usaha batu berlian,” ceplos Adrian.

“Bapak lu mah mana mungkin jadi pengusaha batu berlian, batu kali mungkin Jang, udah ah aneh-aneh aja lu! Lanjut kerja sana,” jawab Burhan sambil berjalan meninggalkan Ujang.

Adrian mulai tegang, ia yakin sang ayah bukanlah seorang pengusaha apalagi batu berlian. Tak lama kemudian, terdengar suara seorang pria masuk dari pintu depan restoran. Sosok yang tak ia harapkan muncul. Yak, Tony muncul dengan setelan jas lengkap layaknya pengantin pria. Adrian terdiam, mukanya pucat. Ternyata hari ini sang ibu akan menikah dengan Tony, bukan dengan sang ayah.

Tony tampak langsung mendekati sang ibu, mereka berdua bersenda-gurau sambil sesekali menunjukkan kemesraan. Adrian yang melihat dari kejauhan masih tampak tak percaya. Ia bingung. Pikirnya, kalau sang ibu menikah dengan Tony hari ini, lalu bagaimana ia bisa lahir? Apa kabar dengan sang ayah?

“Mungkin gue lah yang harus menggagalkan pernikahan ini. Kenapa gue balik ke masa lalu ya karena gue harus menggagalkan pernikahan mereka ini. Iya benar, tidak ada alasan lain lagi. Ini semua harus gue lakukan,” kata Adrian dalam hati.

Setengah jam kemudian, para tamu berdatangan di pesta itu. Makanan mulai disajikan, semua tertawa bahagia kecuali Adrian. Ia merenung dan berpikir keras bagaimana ia bisa menggagalkan pernikahan ini.

“Saudara-saudara, sebentar lagi kita akan memulai prosesi pemotongan kue dan *wedding kiss*, jadi kita bisa berkumpul sebentar dan mengalihkan pandangan kita ke pasangan yang berbahagia pada sore hari ini.”

Adrian bertambah panik, suara MC tersebut berhasil mengumpulkan banyak orang di depan pelaminan. Prosesi pemotongan kue pun berlalu, ibu dan Tony sudah saling berhadap-hadapan akan melakukan *wedding kiss*.

“Dalam hitungan ketiga...satu...dua...tiga...*weddinggg kiss*,” teriak sang MC. Begitu ucapan itu selesai disebut oleh MC, belum sampai bibir kedua pengantin bersentuhan, tiba-tiba dari belakang muncul teriakan keras.

“TUNGGU DULU,” teriak Ujang.

Semua mata menuju ke Ujang dan semua hening sejenak. Semua tampak kebingungan termasuk kedua pengantin. Ujang bergerak maju ke depan, namun tanpa ia sadari, ia diberhentikan oleh seorang pria. Ia tak melihat wajahnya ketika tangannya diberhentikan, namun ketika badannya ditarik, ia melihat sosok sang ayah menarik badannya.

“Pa,” ujar Adrian secara tak sadar.

Mata mereka berpandangan selama beberapa detik. Semakin lama Adrian ditinggal sang ayah, rasa kangen dan kesedihan semakin menjadi ketika Adrian bertemu sang ayah.

“Kalian tak boleh menikah, seharusnya bu Wina tak menikah dengan Tony, harusnya Wina menikah dengan pria ini, Juned Subrata,” kata Adrian sambil menunjuk Juned.

Semua orang bingung dan *shock*. Juned yang berada di sana pun tampak *shock*. Pelayan restoran lainnya menarik tubuh Ujang menjauh dari area acara menuju luar restoran.

Adrian cuma bisa berdiri diam di depan restoran, namun tak lama Juned menghampirinya dengan penuh rasa penasaran.

“Siapa kamu? Dan darimana kamu tahu nama saya?” tanya Juned.

“Oh..ehm...bukan siapa-siapa, Pak. Saya tahu nama Bapak dari daftar penanggung jawab pesta,” jawab Adrian.

“Lalu kenapa kamu mengacau? Kenapa kamu bilang kalau Wina harusnya menikah dengan saya?”

“Karena memang sudah seharusnya seperti itu. Ah sudahlah Bapak gak akan mengerti. Tapi benar kan Bapak menyukai Wina?” Adrian bertanya dengan wajah serius.

Juned mengeluarkan rokoknya sambil menyalakan rokok itu dan duduk di tangga depan restoran. Adrian ingat sekali sewaktu ia kecil sang ayah memang seorang perokok,

namun karena Adrian sering sakit-sakitan ketika kecil, sang ayah memutuskan untuk berhenti merokok.

“Yah begitulah,” jawab Juned sambil menyemburkan asap rokok ke angkasa.

“Ya udah bapak pertahanin dong! Kalau bukan sekarang, kapan lagi?” Adrian terdengar setengah marah memaksa sang ayah untuk memperjuangkan cintanya.

“Udah terlambat. Biarlah mereka menikah. Wina bisa bahagia menikah dengan Tony yang punya banyak usaha itu, ketimbang menikah dengan saya yang cuma karyawan biasa,” ucap Juned lemah.

Adrian terdiam bingung apa yang harus ia lakukan.

“Yang tak aku habis pikir, setahun lalu, ia sempat bilang ingin memutuskan Wina. Namun keesokannya malahan melamar Wina,” curhat Juned.

Adrian langsung tersadar, yang bilang ingin memutuskan Wina adalah dirinya, bukan Tony yang sebenarnya. Dan ia tak menyangka, sang ayah yang sudah selangkah lagi dalam mendapatkan Wina malahan harus menelan pil pahit. Sang idaman hati malahan dilamar orang yang menjanjikan akan memutuskan hubungannya.

“Tapi Tony pria yang baik, mungkin saat itu dia sedang galau. Aku yakin dia bisalah membahagiakan Wina,” ujar Juned lagi.

Seorang wanita tiba-tiba muncul dari dalam memanggil Juned.

“Ned, ayoo foto bareng!”

“Tapi thanks yah... gara-gara lu gue ga harus lihat mereka berdua berciuman hari ini,” ucap Juned sambil tersenyum kepada Ujang. Ia lalu bangun dari duduknya dan bergegas menuju ke dalam ruangan. Adrian hanya tersenyum membalas senyum dan ucapan sang ayah.

Adrian tetap duduk terdiam, ia bingung apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa sang ibu bisa menikah dengan Tony? Bagaimana nasibnya saat ini? Ia takut dirinya akan semakin lama semakin pudar dan menghilang karena ia tak dilahirkan di dunia ini

layaknya film-film *science fiction* yang ia tonton. Sambil duduk di luar restoran itulah ia berusaha untuk tertidur. Karena ia berharap ketika bangun nanti jawaban atas semua pertanyaannya bisa terjawab.

\*\*\*

“Sayang, aku mulai kontraksi nih,” suara wanita terdengar sayup-sayup di telinga Adrian. Ia terbangun bukan hanya karena suara itu, namun karena guncangan pada badannya. Adrian membuka matanya dan melihat seorang wanita hamil besar sedang tidur di sebelahnya sambil kesakitan seperti ingin melahirkan.

“Whoaaa,” teriak Adrian spontan.

“Ayo cepat kita ke rumah sakit. Ketubanku sepertinya udah pecah,” ujar wanita itu sambil meringis.

“Oh oke-oke.” Adrian beranjak dari kasur, memapah wanita tersebut dan mengambil tas-tas yang sudah disiapkan di lantai kamar. Adrian sudah tak lagi terkejut dengan kejadian ketiga kalinya ini. Pikirannya menyuruh tubuhnya untuk menjalani apa saja yang ia alami.

Adrian memasukkan semua barang-barang itu ke mobil, menempatkan wanita itu di kursi, dan duduk di kursi pengemudi. Ia baru sadar kemudian kalau ini bukan zaman di mana ia tumbuh. Ia tak tahu rumah sakit apa yang harus ia kunjungi.

“Hmm, kita harus ke rumah sakit mana ya?” Adrian bertanya dengan polos.

“Kamu bercanda ya? Kasih Ibu. Cepetan!!” Wanita itu berteriak sambil menahan kesal karena sakit.

“Kasih Ibu. Itu kan tempat...” Ia bergumam lalu menyadari ia harus buru-buru dan membawa mobilnya cepat menuju rumah sakit.

Di rumah sakit itu, sang ibu langsung dibawa menuju ruang bersalin, dan Adrian harus mengurus administrasinya. Ia berurusan dengan petugas yang menyuruhnya untuk mengisi formulir.

“Permisi, hari ini tanggal berapa ya, Mas?”

“14 Mei 1990, Mas,” jawab pria itu.

“Apa?” Adrian bertanya sekali lagi.

“14 Mei 1990,” jawab pria itu sekali lagi.

Adrian terdiam, 14 Mei 1990 adalah tanggal lahirnya. Ia juga ingat betul sang ibu bilang kalau ia dilahirkan di RS Kasih Ibu. Ia di sini untuk melihat kelahirannya sendiri. Perasaannya bercampur aduk antara senang dan tegang. Pikirannya tak lagi fokus, pikirannya kemana-mana. Ia tertarik untuk tahu apa yang akan ia lihat lagi hari ini.

Ia segera menyelesaikan mengisi formulir itu. Di bagian kolom nama, ia baru sadar kalau ia tak tahu nama wanita yang ia bawa ataupun pria yang tubuhnya ia tempati saat ini. Ia baru teringat dengan KTP yang ada di dompetnya. Gunawan Sentosa, itu nama pria yang ia pinjami tubuhnya hari ini.

Selesai mengisi formulir, Adrian duduk menunggu di ruang tunggu. Pikirannya menerawang, apakah kedua orang tuanya sudah berada di rumah sakit ini sekarang?

“Bapak Gunawan,” ujar perawat dari dalam kamar perawatan.

“Bapak Gunawan!” Suster memanggil Adrian untuk kedua kali, namun Adrian tak sadar ialah yang dipanggil. Sampai panggilan ketiga, Adrian baru sadar.

“Pak, istri Bapak baru bukaan empat, jadi harap menunggu ya. Anda boleh menemani pasien sebentar,” ujar suster itu.

Adrian bingung akan apa yang harus ia lakukan. Ia masuk ke kamar tersebut dan menyapa sang wanita.

“Gimana? Kata suster kamu baru bukaan empat, sabar yah, Sayang.” Kata-kata itu keluar saja dari mulut Adrian.

“Menurut kamu? Sakit tahu,” jawab sang istri.

Tak lama kemudian, ada pasien baru masuk ke ruangan yang sama di mana Adrian dan “istrinya” menunggu. Pasien wanita itu tampak sendirian dan Adrian yang

penasaran lantas melihat ke arah pasien itu. Ia terhenyak ketika melihat wanita itu adalah sang ibu yang sedang mengandung dirinya. Pertanyaan apa yang sebenarnya terjadi antara ibu, ayah, dan Tony masih belum terjawab olehnya. Adrian hanya memandangi sang ibu yang tertidur lelap. Ia melihat bagaimana lelahnya sang ibu terkapar. Emosinya meluap. Dengan pikirannya yang mumet ditambah melihat bagaimana pengorbanan sang ibu mengandung dirinya, ia meneteskan air mata.

“Gun, Sayang, kamu disana?” Dewi, istri Gunawan, memanggil seraya memecah keheningan Adrian. Panggilan itu juga membuat ibu Adrian terbangun dan melihat ke arah Adrian berdiri. Adrian dan sang ibu berpandangan beberapa detik, sampai sang ibu mengalami kontraksi hebat, dan berteriak. Adrian langsung menghampiri sang ibu dan bertanya dengan nada khawatir, “Kenapa bu?”

Pertanyaan Adrian tak dijawab. Adrian yang panik langsung berlari ke arah *nurse station* dan melaporkan kejadian itu. Adrian melupakan Dewi. Sang ibu dibawa ke ruang persalinan, di mana Adrian turut serta mengantarnya.

“Bapak siapanya ya?” Sang dokter bertanya.

“Saya anaknya dok,” jawab Adrian spontan.

“Anaknya?” Dokter itu terlihat bingung.

“Oh maksud saya, saya tadi lagi nungguin istri saya. Lalu ibu ini tiba-tiba kontraksi. Jadi saya bantu dia, Dok,” jawab Adrian yang baru menyadari kekeliruaannya.

“Oke, lebih baik bapak menunggu istri bapak sana,” ucap sang dokter.

“Oh oke, Dok,” jawab Adrian.

Begitu Adrian membalikkan badan, seorang pria tergesa-gesa menuju ruang persalinan itu. Adrian penasaran dan langsung membalikkan badan. Ia melihat sang ayah memakai pakaian kerja nampak sangat panik.

“Pa, ga usah khawatir sebentar lagi anaknya akan lahir kok,” ujar Adrian ke sang ayah yang tak tahu apa-apa.

“Ehh, tenang itu bukan anak saya kok,” jawab sang ayah sambil terengah-engah.

Bagai disambar geledek, Adrian kaget setengah mati.

“Maksudnya bukan anak Bapak?” Adrian bertanya dengan serius.

“Iya, dia itu istrinya teman saya. Dia lagi melahirkan anaknya teman saya itu,” jelas ayah Adrian.

Adrian terdiam. Jadi selama ini Adrian bukanlah anak kandung sang ayah, namun anak dari Tony, pria yang dia benci itu.

“Anda bohong, nggak mungkin anak itu bukan anak anda,” ucap Adrian dengan sedikit nada marah.

Ayah Adrian sedikit bingung, kenapa ada orang yang nampaknya peduli sekali dengan urusan orang lain.

“Jadi ayah dari anak itu, sudah tiga bulan pergi entah kemana di saat darurat seperti ini. Saya kasihan dengan istrinya, jadi sementara suaminya tak ada, saya yang menjaganya selama persalinan ini,” jawab sang ayah.

Adrian tak bisa marah setelah diceritakan hal itu dari sang ayah.

Ia hanya membeku, pandangannya kosong.

“Tenang Pak, Bapak berjodoh dengan dia. Saya tahu bapak suka banget sama dia. Jangan khawatir, kalian akan hidup sampai tua kok,” ucap Adrian.

“Darimana kamu tahu itu semua?” Juned nampak bingung.

“Ada lah, Pak. Bapak akan menjadi seorang pria paling bahagia didunia ini,” ucap Adrian lagi.

“Haha amin ya, Dek.” jawab ayahnya.

“Keluarga pasien Wina?” Suster memanggil.

Sang ayah berdiri dari duduknya dan menghampiri suster tersebut. Rupanya ia diajak masuk ke dalam.



“Dek, saya masuk dulu ya, anaknya sudah lahir. Cowok!!” Sang ayah mengatakannya dengan senyum sumringah.

Adrian hanya mengangguk sambil tersenyum. Lalu sebelum sang ayah masuk, Adrian memanggilnya dari kejauhan.

“Paak,” teriak Adrian.

Sang ayah melihat kearahnya dan mendengar Adrian berkata, “Jaga anaknya baik-baik yah. Terima kasih, Pa, atas semuanya. *You are the best dad in the world!*”

Sang ayah hanya tersenyum sambil masuk ke ruangan bersalin. Itulah terakhir kalinya Adrian bertemu dengan sang ayah. Setelah itu, tangisan Adrian pecah. Dadanya sesak. Kenyataan bahwa ia bukan anak kandung sang ayah, melainkan anak kandung orang yang ia benci, serta pertemuan terakhirnya dengan orang yang ia sayang membuatnya tak lagi dapat menahan air mata.

Di tengah tangisannya itu, ia terduduk di lorong rumah sakit. Ia ingin tidur, ia ingin tahu apa yang terjadi selanjutnya. Matanya terpejam, dan tak lama kemudian ia benar-benar tertidur.

\*\*\*

“Adrian...Adrian...” Suara wanita memanggil Adrian dengan lirih. Adrian yang setengah terlelap jadi terbangun. Adrian membuka matanya dan melihat sang ibu. “Wina,” ujar Adrian.

Ia melihat wajah perempuan di depannya dengan mimik meringis.

“Kenapa kamu? Ayo bangun, upacara tutup peti Papa udah mau dimulai,” jawab sang ibu.

“Oh Ma,” jawab Adrian.

“Udah, ayo bangun,” ujar sang ibu lagi.

Adrian segera bangun dari tidurnya dan mencari kaca. Ia segera melihat wajahnya dan ia kembali melihat dirinya. Tubuhnya melemas. Pikirannya masih melang-lang ke

awang-awang mengingat kejadian yang baru ia rasakan. Ia masih tak percaya akan apa yang ia baru alami.

Adrian duduk menghampiri sang ibu. Ia ingin mengetahui jawaban dari beberapa pertanyaan secara langsung dari mulut sang ibu.

“Ma, Om Tony itu menurut Mama gimana orangnya?” Adrian bertanya memancing.

“Kenapa tiba-tiba tanya tentang Tony?” Sang ibu terlihat penasaran.

“Gak pa-pa, Adrian mau tanya aja,” ujar Adrian lagi.

“Hmm... Tony itu beda banget sih sama Papa kamu. Dulu waktu Papa dan Mama pacaran, dia selalu bawa cewek yang berbeda-beda tiap kali nongkrong. *Playboy* abis lah dia itu,” jawab sang ibu.

“Tapi Mama pernah naksir sama dia?”

Sang ibu mengerenyitkan dahinya.

“Nggak mungkinlah, mana mungkin Mama suka sama Tony. Papa kamu itu jauh lebih baik dari sisi apapun dibandingkan dengan Tony,” jawab sang ibu dengan sangat yakin.

“Hmm,” gumam Adrian.

Wajah Adrian menunduk saat peti sang ayah ditutup<sup>1</sup>, wajah dan senyum sang ayah saat terakhir kali Adrian melihatnya sangat jelas muncul di pikiran Adrian. Adrian lega karena sempat mengucapkan apa yang hendak ia ucapkan, walaupun itu hanya dalam mimpi.

---

<sup>1</sup> Dalam tradisi Tionghoa, pada saat prosesi penutupan peti, anggota keluarga tak diperkenankan untuk melihat proses tersebut.